KEEFEKTIFAN
MODEL *AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION* (AIR)
TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS V SD NEGERI PEKAUMAN 5
KOTA TEGAL

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memeroleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh
Khoirun Nesa
1401412607

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 14 Juni 2016

Khoirun Nesa

1401412607

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

di : Tegal

hari, tanggal : Selasa, 14 Juni 2016

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.	Dra. Sri Sami Asih, M.Kes.
NIP. 196309231987031001	NIP.196312241987032001

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal

Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Keefektifan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap Minat dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Pekauman 5 Kota Tegal* oleh Khoirun Nesa 1401412607, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 30 Juni 2016.

PANITIA UJIAN

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.
19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Dra. Umi Setijowati, M.Pd.
NIP.196312241987032001

Penguji Anggota 1

Dra. Sri Sami Asih, M.Kes.
NIP.196312241987032001

Penguji Anggota 2

Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd
NIP. 196309231987031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- "Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar" (QS. Al-baqarah 2: 153).
- Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (Al-Insyiroh: 6)
- Hidup membela cita-cita ini tidak mudah, namun tidak boleh menyerah (Ridwan Kamil).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persembahan:

Untuk Ibu, Bapak, Nenek, dan Adikku serta keluarga yang selalu mendoakan dan memotivasi.

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Keefektifan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap Minat dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Pekauman 5 Kota Tegal". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memeroleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah mengizinkan dan mendukung dalam penelitian ini.
3. Dra. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah mengizinkan dan mendukung dalam penelitian ini.
5. Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd., dosen pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, memberi saran, dan memotivasi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dra. Sri Sami Asih, M.Kes, dosen pembimbing II yang telah memberi

masukan dan saran dalam penyusunan skripsi.

7. Dosen dan Karyawan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
8. Kepala Kesbangpolinmas, Kepala BAPPEDA, Kepala Dinas Pendidikan, Kepala UPPD Kota Tegal yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian di Kota Tegal.
9. Kepala dan guru kelas V SD Negeri Pekauman 2 dan 5 Kota Tegal yang telah mengizinkan penelitian sampai selesai.
10. Nandita, desy, atika, elma, anis dan teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES angkatan 2012 yang telah memotivasi.
11. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tegal,

Penulis

ABSTRAK

Nesa, Khoirun. 2016. *Keefektifan Model Auditory Intellectually Repetition* (AIR) *terhadap Minat dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Pekauman 5 Kota Tegal*. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd. Pembimbing II: Dra. Sri Sami Asih, M.Kes.

Kata Kunci: *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), hasil belajar, minat belajar.

IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji hubungan antara manusia dengan lingkungannya. IPS bertujuan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan sosial siswa sehingga lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPS, diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan seluruh siswa, yaitu model *auditory intellectually repetition* (AIR). Model AIR memberikan kesempatan untuk bekerjasama antarsiswa yang mempunyai kemampuan heterogen. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan model AIR terhadap minat dan hasil belajar IPS materi proklamasi kemerdekaan Indonesia siswa kelas V SD Negeri Pekauman 5 Kota Tegal.

Penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design* dengan bentuk *nonequivalent control group design.* Variabel dalam penelitian ini yaitu model AIR, minat dan hasil belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 53 siswa yang terdiri dari 25 siswa kelas eksperimen dan 28 siswa kelas kontrol. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, observasi, angket, dan tes. Analisis statistik yang digunakan yaitu uji *lilliefors* untuk uji normalitas data, *levene's tes* untuk uji homogenitas data, *independent sample t-test* (uji perbedaan) dan *one sample t-test* (uji keefektifan). Semua perhitungan tersebut menggunakan program SPSS 21.

Hasil penelitian untuk hasil uji hipotesis perbedaan minat belajar siswa diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,281 > 2,008) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (0,027 < 0,05), sedangkan hasil uji hipotesis perbedaan hasil belajar siswa diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,078 > 2,008) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (0,043 < 0,05). Berdasarkan hasil penghitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan minat dan hasil belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran AIR dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil uji hipotesis keefektifan minat belajar siswa diperoleh nilai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,311 > 2,060) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (0,003 < 0,05), sedangkan uji keefektifan hasil belajar diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,062 > 2,060) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (0,005 < 0,05). Berdasarkan hasil penghitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran AIR lebih efektif terhadap minat dan hasil belajar siswa daripada model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada guru untuk menerapkan model *auditory intellectually repetition* (AIR) dalam proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran dan materi yang sesuai dengan model (AIR).

DAFTAR ISI

Halaman

Judul i
Pernyataan Keaslian Tulisan ii
Persetujuan Pembimbing..... iii
Pengesahan..... vi
Motto dan Persembahan..... v
Prakata..... vi
Abstrak viii
Daftar Isi..... ix
Daftar Tabel xiii
Daftar Gambar..... xiv
Daftar Lampiran xv

Bab

1 PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah..... 1
1.2 Identifikasi Masalah 7
1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian 8
1.3.1 Pembatasn Masalah 8
1.3.2 Paradigma Penelitian..... 8
1.4 Rumusan Masalah 9
1.5 Tujuan Penelitian 10
1.5.1 Tujuan Umum..... 10
1.5.2 Tujuan Khusus..... 10
1.6 Manfaat Penelitian..... 11
1.6.1 Manfaat Teoritis..... 11
1.6.2 Manfaat Praktis 11

2 KAJIAN PUSTAKA
2.1 Landasan Teori 13

2.1.1 Pengertian Belajar 13
2.1.2 Pengertian Pembelajaran 14
2.1.3 Faktor-fator yang Mempengaruhi Belajar 15
2.1.4 Pengertian Minat Belajar 18
2.1.5 Pengertian Hasil Belajar 20
2.1.6 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar 22
2.1.7 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial 25
2.1.8 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar 25
2.1.9 Pengertian Model Pembelajaran 27
2.1.10 Model Pembelajaran Kooperatif 29
2.1.11 Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) 30
2.1.12 Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 33
2.2 Hasil penelitian yang Relevan 38
2.3 Kerangka Berpikir 43
2.4 Hipotesis 44

3 METODE PENELITIAN
3.1 Desain penelitian 46
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian 47
3.3 Populasi dan Sampel 48
3.3.1 Populasi 48
3.3.2 Sampel 50
3.4 Variabel Penelitian 51
3.4.1 Variabel Independen 51
3.4.2 Variabel Dependen 51
3.5 Data Penelitian 52
3.5.1 Daftar Nama Siswa Kelas V SD Negeri Pekauman 2 dan 5 52
3.5.2 Data Nilai Tes Awal 52
3.5.3 Data Minat Belajar Siswa 52
3.5.4 Data Hasil belajar Siswa 53
3.6 Teknik Pengumpulan Data 53

3.6.1 Wawancara 53
3.6.2 Observasi 54
3.6.3 Dokumentasi 55
3.6.4 Angket (kuesioner) 55
3.6.5 Tes 56
3.7 Instrumen Penelitian 56
3.7.1 Pedoman Wawancara 57
3.7.2 Lembar Observasi 57
3.7.3 Angket 58
3.7.4 Soal-soal Tes 61
3.8 Teknik Analisis Data 69
3.8.1 Deskripsis Data 69
3.8.2 Uji Prasyarat Analisis 69
3.8.3 Analisis Akhir (pengujian hipotesis) 72

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 75
4.1.1 Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran 75
4.2 Analisis DeskripfiF Data Penelitian 81
4.2.1 Analisis Deskriptif Model AIR 81
4.2.2 Analisis Deskriptif Minat dan Hasil belajar Siswa 82
4.3 Analisis Statistik Data Penelitian 87
4.3.1 Uji Prasyarat Analisis 88
4.3.2 Uji Hipotesis 93
4.4 Pembahasan 102

5 SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Simpulan 109
5.2 Saran 110
5.2.1 Bagi Siswa 110
5.2.2 Bagi Guru 111

5.2.3 Bagi Sekolah 111
5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya 112
DAFTAR PUSTAKA 113
LAMPIRAN 117

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Hasil Uji Kesamaan Rata-rata 49
3.2 Rekapitulasi Uji Validitas Angket Uji Coba 60
3.3 Hasil Uji Reliabilitas Angket uji Coba 61
3.4 Rekapitulasi Uji Validitas Soal Uji Coba..... 64
3.5 Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Coba..... 65
3.6 Analisis Tingkat Kesukaran Soal..... 66
3.7 Analisis Daya Pembeda Soal 68
4.1 Data Hasil Pengamatan Pelaksanaan Model AIR di Kelas Eksperimen 78
4.2 Data Hasil Pengamatan Pelaksanaan Model Konvensional di Kelas Kontrol..... 80
4.3 Deskripsi Nilai Tes Awal Siswa..... 82
4.4 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Siswa..... 83
4.5 Deskripsi Nilai Minat Belajar Siswa 84
4.6 Distribusi Frekuensi Nilai Minat Belajar Siswa 84
4.7 Deskripsi Nilai Hasil Belajar Kognitif Siswa..... 85
4.8 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil belajar Kognitif Siswa 86
4.9 Deskripsi Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Siswa..... 86
4.10 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Siswa..... 87
4.11 *Output* Hasil Uji Normalitas Nilai Minat Belajar Siswa 89
4.12 *Output* Hasil Uji Normalitas Nilai Hasil Belajar Siswa 90
4.13 Output Hasil Uji Homogenitas Nilai Minat Belajar Siswa..... 92
4.14 Output Hasil Uji Homogenitas Nilai Hasil Belajar Siswa..... 93
4.15 Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Minat Belajar Siswa..... 95
4.16 Hasil Uji Hipotesis Keefektifan Minat Belajar Siswa..... 97
4.17 Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Hasil Belajar Siswa..... 99
4.18 Hasil Uji Hipotesis Keefektifan Hasil Belajar Siswa..... 101

DAFTAR GAMBAR

Bagan Halaman

1.1 Paradigma Penelitian 9

2.1 Kerangka Berpikir 44

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Daftar Nama Siswa Kelas V SD Negeri Pekauman 5 Kota Tegal (Kelas Eksperimen) Tahun Pelajaran 2015/2016 117
2. Daftar Nama Siswa Kelas V SD Negeri Pekauman 2 Kota Tegal (Kelas Kontrol) Tahun Pelajaran 2015/2016 118
3. Daftar Nama Sampel Kelas Eksperimen 119
4. Daftar Nama Sampel kelas Kontrol 121
5. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur 123
6. Silabus Pembelajaran 126
7. Silabus Pengembangan Kelas Eksperimen 127
8. Silabus Pengembangan Kelas Kontrol 132
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen Pertemuan 1 136
10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol Pertemuan 1 142
11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen Pertemuan 2 154
12. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol Pertemuan 2 161
13. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen Pertemuan 3 173
14. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol Pertemuan 3 180
15. Kisi-kisi Soal Uji Coba 195
16. Soal Uji Coba 199
17. Lembar Validasi Soal Uji Coba oleh Penilai Ahli 207
18. Analisis Butir Soal Uji Coba 213
19. Hasil Uji Validitas Soal Uji Coba 215
20. Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Coba 217
21. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal 218

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

22. Hasil Analisis Daya Beda Sola 219
23. Kisi-kisi Soal Tes Awal dan Tes Akhir 220
24. Soal Tes Awal dan Tes Akhir 223
25. Kisi-kisi Uji Coba Angket Minat Belajar Siswa 227
26. Angket Uji Coba Minat Belajar Siswa 228
27. Lembar Validasi Angket Uji Coba oleh Penilai Ahli 230
28. Analisis Uji Coba Angket Minat Belajar Siswa 234
29. Hasil Uji Validitas Angket Minat Belajar Siswa 236
30. Hasil Uji Reliabilitas Angket Minat Belajar Siswa 238
31. Kisi-kisi Angket Minat Belajar Siswa 239
32. Angket Minat Belajar Siswa 240
33. Kisi-kisi Soal Tes Afektif 242
34. Soal Tes Afektif 243
35. Lembar Validasi Soal Tes Afektif oleh Penilai Ahli 244
36. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Model AIR di Kelas Eksperimen 246
37. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa di Kelas Eksperimen 249
38. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Model Konvensional di Kelas Kontrol 252
39. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa di kelas Kontrol 255
40. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Merencanakan Pembelajaran Menggunakan APKG I di Kelas Eksperimen 258
41. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran Menggunakan APKG II di Kelas Eksperimen 261
42. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Merencanakan Pembelajaran Menggunakan APKG I di Kelas Kontrol 265
43. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran Menggunakan APKG II di Kelas Kontrol 268
44. Daftar Nilai IPS Siswa di Kelas Eksperimen 272
45. Daftar Nilai IPS Siswa di Kelas Kontrol 274
46. *Output* Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Data Minat Belajar Siswa 276

47. *Output* Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas
Data Hasil Belajar Siswa 277
48. *Output* Hasil Pengujian *Independent Sample t Tets* (Uji Perbedaan)
Data Minat dan Hasil Belajar Siswa 278
49. *Output* Hasil Pengujian *One Sample t Test* (Uji Keefektifan)
Data Minat dan Hasil Belajar Siswa 279
50. Foto Pembelajaran di Kelas Eksperimen 280
51. Foto Pembelajaran di Kelas Kontrol 282
52. Surat-surat Penelitian 284

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan paradigma penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi sebuah bangsa, karena melalui pendidikan suatu bangsa dapat mewujudkan harapan untuk maju dan berkembang mencapai tujuan yang diharapkan. Agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat yang dapat mengembangkan potensi manusia menjadi lebih baik (Siswoyo, dkk 2008:20). Pendidikan menjadi kebutuhan wajib bagi setiap manusia, karena pendidikan memiliki banyak fungsi bagi kehidupan manusia itu sendiri. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melalui pendidikan dapat terbentuk manusia yang bermartabat, cerdas, berkembang potensi yang ada dalam dirinya serta mampu membangun bangsanya

menjadi lebih baik. Sumber daya manusia yang berkualitas mampu menjadikan suatu bangsa menjadi lebih baik dan dapat mencapai tujuan yang telah diharapkannya. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi semua warga negara. Terdapat beberapa jalur untuk memperoleh pendidikan, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 13 Ayat 1 yang berbunyi "Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya". Jalur pendidikan formal terdiri dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Salah satu bentuk pendidikan formal dijenjang pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD). Pendidikan di sekolah dasar sangatlah penting, karena pendidikan di sekolah dasar merupakan landasan bagi jenjang pendidikan ditingkat selanjutnya.

Agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai maka pelaksanaan pendidikan harus sesuai dengan kurikulum yang ada. Kurikulum mencakup rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam proses pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab X Pasal 37 Ayat 1 dikemukakan bahwa, "kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat sepuluh mata pelajaran". Sepuluh mata pelajaran tersebut ialah pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, ketrampilan atau kejuruan, dan muatan lokal. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Soewarso, (2012:1) "Ilmu Pengetahuan Sosial adalah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora". Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang mengkaji tentang manusia dan dunianya serta hubungan antar manusia dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, IPS sangat dekat dengan kehidupan siswa. IPS berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran IPS sangat penting untuk diajarkan kepada siswa di sekolah dasar.

Maryani (2007) dalam Susanto (2014:2) menyebutkan tujuan pembelajaran IPS adalah untuk:

> (1) mengembangkan pengetahuan dasar ilmu-ilmu sosial; (2) mengembangkan kemampuan inquiry, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial; (3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan; dan (4) meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Apabila tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai maka banyak manfaat yang dapat diperoleh siswa dari belajar IPS. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPS diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran IPS hendaknya tidak hanya mengajarkan tentang hafalan fakta-fakta dan konsep belaka, melainkan lebih menekankan pada aspek-aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dari berbagai permasalahan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat dijadikan bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan yang ada sampai saat ini masih banyak guru yang masih menerapkan model pembelajaran konvensional dengan ceramah sebagai metode utamanya termasuk guru yang ada di SD Negeri Pekauman 5. Berdasarkan hasil

wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Pekauman 5 dapat diketahui bahwa siswa cepat bosan ketika mengikuti pembelajaran IPS sehingga hasil belajarnya belum optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai UKK kelas V pada mata pelajaran IPS tahun ajaran 2014/2015. Dari jumalah total 29 siswa hanya 15 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM dan rata-rata hasil belajar siswa 67,03.

Penggunaan model konvensional dalam mengajar IPS tidaklah tepat, karena model konvensional memiliki kelemahan di antaranya guru kurang mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran, guru lebih cenderung menggunakan ceramah yang hanya menuntut siswa pada kekuatan ingatan dan hafalan saja. Guru juga kurang mengembangkan wawasan berpikir dan penyelesaian masalah yang memungkinkan siswa dapat belajar lebih aktif. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dapat menyebabkan siswa menjadi tidak berminat mengikuti pelajaran sehingga hasil belajar kurang optimal. Kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari kurangnya semangat, perhatian dan ketekunan siswa ketika mengikuti pelajaran. Minat belajar siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Apabila minat belajar rendah maka dapat berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Agar siswa lebih berminat dan bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran IPS, maka pembelajaran IPS harus didesain semenarik mungkin. Jika minat belajar siswa tinggi diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat. Dalam mengajarkan IPS guru dituntut untuk mampu memotivasi siswa agar aktif, kreatif, dan sistematis terhadap berbagai pemasalahan yang ada serta mampu memberikan solusi pemecahannya. Untuk dapat melakukan hal tersebut guru dapat

menerapkan model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran kooperatif. Roger, dkk (1992) dalam Huda (2014:29) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan berkelompok. Siswa dikelompokkan dengan teman-teman sekelasnya di bawah perintah guru. Pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan di sekolah dasar, karena pembelajaran kooperatif sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yakni senang berkelompok.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS yaitu model *auditory intellectually repetition* (AIR). Model ini terdiri dari tiga tahap yaitu *auditory, intellectualy*, dan *repetition. Auditory* berarti belajar mengutamakan berbicara dan mendengarkan, *intellectualy* berarti belajar harus menggunakan kemampuan berpikir, dan *repetition* berarti pengulangan dengan tujuan memperdalam (Shoimin 2014:29). Dalam pelaksanaan model AIR siswa akan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Siswa mendengarkan materi yang telah dijelaskan guru, kemudian siswa mendiskusikan apa yang sudah dijelaskan guru bersama dengan teman sekelompoknya *(auditory).* Ketika diskusi berlangsung siwa memperoleh lembar soal yang berkaitan dengan materi untuk diselesaikan bersama dengan kelompoknya. Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi dan menyelesaikan soal tersebut *(intellectually).* Setelah selesai berdiskusi siswa perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Jika presentasi dari

masing-masing kelompok sudah selesai, kemudian siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan kuis dari guru yang dikerjakan secara individu *(repetition).* Pengulangan diberikan dengan tujuan agar siswa mengingat kembali materi yang sudah dijelaskan guru sehingga tidak mudah lupa.

Model AIR menekankan pembelajaran melalui kegiatan mendengarkan, berpikir, dan pengulangan. Model AIR dipilih karena model tersebut sesuai apabila diterapkan dalam pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan Indonesia yang meliputi tentang peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi, tokoh yang berperan dalam proklamasi kemerdekaa, dan cara menghargai jasa dan peranan tokoh kemerdekaan. Materi proklamasi kemerdekaan Indonesia tersebut bersifat luas dan teoritis, sehingga memerlukan model pembelajaran yang dapat membuat siswa mengerti dan mengingat isi dari materi tersebut. Model pembelajaran AIR dapat membantu siswa mengerti dan mengingat materi yang disampaikan oleh guru. Tidak hanya menghafalkan saja namun siswa juga dapat mengaplikasikan materi yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran AIR juga sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yakni senang berkelompok. Selain kesesuaian dengan materi dan karakteristik siswa SD, model pembelajaran AIR dipilih karena guru kelas V di SD Negeri Pekauman 5 belum pernah melaksanakan model pembelajaran tersebut.

Penelitian terdahulu yang menggunakan model AIR pernah dilakukan oleh Nadhiroh tahun 2014 yang berjudul "Pengaruh *Audiotory Intellectualy Repetition* (AIR) terhadap Kemampuan Kreativitas Siswa Kelas VII MTs GUPPI Pogalan pada Mata Pelajaran Matematika". Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran

dengan menggunakan model *Audiotory Intellectualy Repetition* (AIR) pada mata pelajaran matematika siswa kelas VII Mts GUPPI Pogalan lebih baik dari pada pembelajaran dengan model konvensional. Rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model AIR yaitu 69,807 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model konvensional yaitu 58,307. Jadi, rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs GUPPI Pogalan meningkat sebesar 11,5 setelah diajar menggunakan model AIR. Hasil tersebut menjadi bukti empiris bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe AIR efektif diterapkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian eksperimen dengan judul "Keefektifan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap Minat dan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SD Negeri Pekauman 5 Kota Tegal".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

(1) Pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga siswa pasif selama proses pembelajaran.

(2) Masih banyak guru yang melaksanakan pembelajaran IPS secara konvensional dengan ceramah sebagai metode utama.

(3) Siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran IPS.

(4) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih belum optimal.

(5) Guru kurang variatif menerapkan model pembelajaran dalam mengajar IPS sehingga membuat siswa cepat bosan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian

Dalam penelitian perlu adanya pembatasan masalah dan paradigma penelitian untuk keefektifan dan kefokusan penelitian yang akan dilaksanakan. Penjelasan selengkapnya yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, perlu adanya pembatasan masalah. Peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

(1) Materi IPS yang dibahas dalam penelitian ini adalah materi tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia meliputi peristiwa sekitar proklamasi, tokoh-tokoh penting dalam proklamasi kemerdekaan, dan cara menghargai jasa serta peranan tokoh proklamasi kemerdekaan.

(2) Hasil belajar yang dinilai meliputi aspek kognitif dan afektif.

1.3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian (Sugiyono, 2014:8). Penelitian ini memiliki tiga variabel yaitu satu variabel independen (variabel bebas) dan dua variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran AIR (X), sedangkan variabel dependennya adalah minat belajar (Y_1) dan hasil belajar (Y_2). Menurut Sugiyono (2013:72), paradigma penelitian yang diterapkan yakni paradigma model hubungan variabel ganda dengan dua variabel dependen. Hubungan antarvariabel tersebut dapat dibaca pada Bagan 1.1 berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

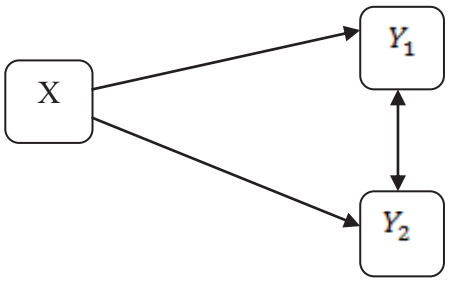

Gambar 1.1 Bagan Paradigma Penelitian

Keterangan:

X = Model pembelajaran AIR

Y_1 = Minat belajar

Y_2 = Hasil belajar

(Sugiyono, 2013:72)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

(1) Apakah terdapat perbedaan minat belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan Indonesia antara yang menggunakan model AIR dan yang menggunakan model konvensional?

(2) Apakah minat belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan Indonesia yang menggunakan model AIR lebih baik daripada yang menggunakan model konvensional?

(3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan Indonesia antara yang menggunakan model AIR dan yang menggunakan model konvensional?

(4) Apakah hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan Indonesia yang menggunakan model AIR lebih baik daripada yang menggunakan model konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan harapan-harapan yang akan dicapai dalam penelitian dan menjadi tolok ukur keberhasilan sebuah penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran AIR dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

(1) Untuk menganalisis dan mendeskripsi apakah terdapat perbedaan minat belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan Indonesia antara yang menggunakan model AIR dan yang menggunakan model konvensional.

(2) Untuk menganalisis dan mendeskripsi lebih efektif mana antara model AIR dan model konvensional terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan Indonesia.

(3) Untuk menganalisis dan mendeskripsi apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPS materi proklamasi

kemerdekaan Indonesia antara yang menggunakan model AIR dan yang menggunakan model konvensional.

(4) Untuk menganalisis dan mendiskripsi lebih efektif mana antara model AIR dan model konvensional terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Berikut penjelasannya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah referensi di bidang pendidikan khususnya dalam penerapan model pembelajaran AIR pada mata pelajaran IPS kelas V materi Proklamasi kemerdekaan Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi Siswa

(1) Untuk menambah kecintaan siswa terhadap mata pelajaran IPS dalam proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

(2) Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan Indonesia.

(3) Untuk menumbuhkan minat belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran AIR.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6.2.2 Bagi Guru

(1) Untuk menambah pengetahuan dan wawasan guru tentang model pembelajaran AIR.

(2) Dapat memberikan motivasi pada guru untuk menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.

(3) Sebagai masukan bagi guru dalam memilih model pempelajaran yang tepat dalam mengajarkan IPS sesuai dengan karakteristik siswa SD.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

(1) Untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS disekolah.

(2) Untuk membantu meningkatkan hasil belajar secara optimal sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

(1) Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran AIR.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka akan dijelaskan mengenai landasan teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis dari penelitian ini. Uraiannya yaitu sebagai berikut:

2.1 Landasan Teori

Landasan teori berisi tentang teori-teori yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Teori-teori yang digunakan peneliti yaitu pengertian belajar, pengertian pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, minat belajar, hasil belajar, karakteristik siswa sekolah dasar, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pembelajaran IPS di sekolah dasar, model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran AIR, materi proklamasi kemerdekaan Indonesia.

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses yang penting bagi perubahan perilaku manusia. Belajar tidak pernah lepas dari dunia pendidikan. Belajar identik dengan kegiatan utama di sekolah yang selalu dikaitkan dengan tugas dan penguasaan ilmu pengetahuan. Gagne dan Berliner (1983:252) dalam Rifa'i dan Anni (2012:66) menyatakan bahwa "belajar merupakan proses di mana organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman". Menurut Hilgard (1962) dalam Susanto (2015:3) mendefinisikan, "belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan". Hilgard menambahkan perubahan kegiatan yang dimaksud

mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan hal tersebut diperoleh melalui latihan (pengalaman). Sependapat dengan Hilgard, Hamalik (2014:28) menyatakan, "belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan".

Pendapat lain yaitu menurut Slameto (2010:2), "belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya". Adapun pengertian belajar menurut Winkle (2002) dalam Susanto (2015:4), "belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas".

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai teori belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dialami oleh individu di mana perubahan tersebut terjadi karena interaksi dengan lingkungan dan perubahan tersebut bersifat permanen.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 20 adalah "proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Berdasarkan pengertian tersebut, dalam pembelajaran terdapat siswa, pendidik, dan sumber belajar yang saling berinteraksi. Briggs (1992) dalam Rifa'i dan Anni (2012:157) menyatakan, "pembelajaran adalah seperangkat peristiwa *(events)* yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga siswa itu memperoleh

kemudahan". Pendapat lain dikemukakan oleh Susanto (2015:19), "pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik".

Menurut Sanjaya (2013:51), "pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa". Lebih lanjut Corey (1986) dalam Majid (2013:4) mendefinisikan, "pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu". Corey menambahkan bahwa pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan. Sedangkan menurut Dewey pembelajaran akan bermakna jika siswa melakukan suatu kegiatan ketika belajar, artinya siswa dikatakan belajar jika siswa secara langsung terlibat aktif ke dalam hal yang telah ia pelajari (Susanto 2014:69).

Mengacu pada pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang lingkungannya secara sengaja dikelola untuk kemudahan belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan mudah maka perlu adanya interaksi aktif antara siswa, pendidik dan sumber belajar. Pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif agar hasil belajar lebih optimal dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Keberhasilan belajar siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar. Rifa'i dan Anni (2012:80) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Faktor internal meliputi kondisi fisik, kondisi psikis, dan kondisi sosial. Sedangkan faktor internal seperti

variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat.

Syah (2012:145) mengemukakan bahwa belajar dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yakni: 1) Aspek Fisiologis dan 2) Aspek Psikologis. Aspek fisiologis meliputi kondisi jasmani secara umum dan keadaan alat indra siswa. Kondisi fisik siswa dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Tubuh yang sehat akan membuat siswa semangat dalam mengikuti pelajaran dan lebih mudah menerima materi pelajaran. Selain itu, kondisi alat indra siswa juga mempengaruhi kemampuan proses penyerapan informasi dan pengetahuan. Sedangkan aspek psikologis meliputi tingkat kecerdasan atau intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam kegiatan belajar.

Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri siswa terdiri dari dua macam, yakni: 1) Faktor lingkungan sosial dan 2) Faktor Lingkungan Non Sosial. Lingkungan sosial berpegaruh terhadap proses belajar siswa. Rumah, sekolah, dan masyarakat merupakan lingkungan sosial yang dekat dengan siswa dan dapat mempengaruhi belajarnya. Sedangkan faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah keadaan rumah siswa dan letaknya, gedung sekolah dan letaknya, udara, cuaca, dan waktu belajar.

Faktor pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Pemilihan cara atau strategi dalam pembelajaran berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Ketepatan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penggunaan cara atau strategi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa dalam belajar terdapat tiga hal yang mempengaruhi yaitu faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar. Antara faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar sama-sama memiliki pengaruh yang besar dalam belajar. Agar belajar dapat terlaksana dengan baik perlu diperhatikan semua faktor tersebut. Guru sebagai pemegang peranan penting dalam pembelajaran harus memahami semua faktor yang mempengaruhi belajar agar siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam penelitian ini ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh. Faktor pertama yaitu faktor internal yang meliputi aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis berkenaan dengan keadaan jasmani dan alat indra siswa. Siswa yang sehat akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang kurang sehat. Keadaan alat indra juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. selain aspek fisiologis, aspek psikologis juga mempengaruhi kegiatan belajar. Kondisi psikologis siswa yang memiliki kecerdasan, minat, dan motivasi yang tinggi akan memiliki hasil belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan, minat, dan motivasi yang rendah.

Faktor kedua yaitu faktor eksternal yang terdiri dari faktor lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Keadaan lingkungan yang ada di sekitar siswa dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Lingkungan yang kondusif dan mendukung menyebabkan siswa mudah dalam belajar dibandingkan dengan lingkungan yang kurang kondusif dan tidak mendukung.

Faktor yang terakhir yaitu pendekatan belajar. Penggunaan cara atau model pembelajaran yang tepat dapat menjadikan siswa senang selama proses pembelajaran sehingga hasil belajar lebih bermakna. Guru sebagai pengajar di sekolah harus pandai memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa agar pembelajaran lebih bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.1.4 Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran. Tanpa minat belajar, siswa akan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Keberadaan minat belajar dalam diri siswa perlu untuk dimunculkan, karena dengan adanya minat belajar maka siswa akan terpacu mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut Slameto (2013:180) "minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh". Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan rasa suka terhadap suatu hal dan juga dapat diketahui melalui aktivitas yang dilakukannya.

Sukardi (1988:61) dalam Susanto (2015:57) mendefinisikan bahwa "minat adalah suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu". Pendapat lain dikemukakan oleh Sudaryono (2013:90) "minat adalah kesadaran yang timbul bahwa objek tertentu sangat disenangi dan melahirkan perhatian yang tinggi bagi individu terhadap objek tersebut". Berdasarkan pengertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa minat dalah suatu rasa senang terhadap sesuatu yang berasal dari kesadaran diri sendiri tanpa adanya suruhan dari orang lain.

Sedangkan dalam kaitannya dengan belajar, Hansen (1995) dalam Susanto (2015:57) menyebutkan bahwa "minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan". Siswa yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran, perhatiannya akan tinggi dan minatnya berfungsi sebagai pendorong kuat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran pada pelajaran tersebut. Menurut Sudaryono (2013:90), ada empat aspek yang dapat digunakan untuk mengukur minat belajar siswa yaitu kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan. Melalui keempat aspek tersebut dapat diketahui bagaimana minat belajar seorang siswa terhadap suatu mata pelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, karena minat merupakan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap seseorang, suatu benda, atau kegiatan tertentu. Siswa dengan minat belajar tinggi dapat lebih berkonsentrasi terhadap pembelajaran yang diikutinya. Minat belajar yang tinggi dapat menjadikan siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh lebih optimal. Karena besarnya pengaruh minat terhadap hasil belajar, maka seorang guru harus dapat meningkatkan dan menjaga minat siswanya.

Nurkacana (1993:230) dalam Susanto (2015:67) menyebutkan cara-cara yang dapat dilakukan seorang guru untuk memelihara minat siswanya, yaitu sebagai berikut: (1) Meningkatkan minat siswa; (2) Memelihara minat yang timbul; (3) Mencegah timbulnya minat terhadap hal-hal yang tidak baik; dan (4) Sebagai persiapan untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak tentang

lanjutan studi atau pekerjaan yang sesuai baginya. Setiap guru memiliki kewajiban untuk meningkatkan minat siswanya. Karena minat merupakan komponen penting yang menunjang tercapainya efektivitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Guru harus dapat memelihara minat belajar siswanya. Apabila minat belajar siswa besar maka tugas guru untuk tetap memeliharanya, namun jika minat belajar siswa kecil maka tugas guru untuk lebih menumbuhkan minatnya dan memelihara minat tersebut. Sekolah merupakan lembaga yang menyiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat, maka sekolah harus mengembangkan aspek-aspek ideal agar anak-anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Guru harus dapat mengarahkan minat siswa terhadap hal-hal yang baik dan berguna bagi dirinya untuk bekal menjalani kehidupan di masyarakat sesungguhnya. Minat merupakan bahan pertimbangan untuk mengetahui kesenangan anak, sehingga kecenderungan minat terhadap sesuatu yang baik perlu bimbingan lebih lanjut.

2.1.5 Pengertian Hasil Belajar

Belajar erat kaitannya dengan hasil belajar. Winkle (1996:244) dalam Purwanto (2014:45) mendefinisikan, "hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya". Menurut Rifa'i dan Anni (2012:69), "hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar". Pendapat lain dari Jihad dan Haris (2013:14) yang menyatakan, "hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu". Sejalan dengan pendapat Jihad dan Haris, Susanto (2015:5) mengemukakan "hasil belajar

adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar".

Susanto (2015:6) membagi hasil belajar ke dalam tiga macam yaitu: pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap siswa (aspek afektif). Pemahaman konsep (aspek kognitif) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, ia lihat, dan yang ia alami atau ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan (Bloom dalam Susanto (2015:6). Jadi pemahaman konsep atau aspek kognitif ini lebih mengarah pada kemampuan intelektual siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas.

Keterampilan proses (aspek psikomotor) merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitas siswa. Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan bidang studi yang bersangkutan.

Sikap siswa (aspek afektif) tidak hanya aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Dalam sikap harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

belum tampak secara jelas sikap seseorang tersebut. Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu: komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen afektif adalah perasaan yang menyangkut emosional. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang cenderung permanen yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga aspek tersebut.

2.1.6 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Siswa di sekolah dasar memiliki karakteristik tersendiri. Seorang guru harus mengetahui karakteristik siswanya, agar dalam pembelajaran dapat memberikan pendidikan dan pelayanan yang tepat sesuai dengan karakteristik siswanya. Susanto (2015:72-6) menyatakan bahwa perkembangan mental pada anak usia sekolah dasar yang paling menonjol adalah perkembangan intelektual, bahasa, sosial, emosi, dan moral keagamaan.

Piaget (1950) dalam Rifa'i dan Anni (2012:32-5) mengelompokkan perkembangan kognitif siswa ke dalam empat tahap yaitu: tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap operasional kogkrit (usia 7-11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11-15 tahun). Berdasarkan tahap perkembangan kognitif yang diutarakan Piaget, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap operasional konkret siswa mampu

mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda kongkrit. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah muncul namun belum bisa memecahkan masalah yang bersifat abstrak.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sumantri (2012:6.3), karakteristik anak sekolah dasar adalah: (1) senang bermain, (2) senang bergerak, (3) senang belajar dalam kelompok, (4) senang melakukan atau memeragakan secara langsung. Karakteristik senang bermain menuntut guru SD untuk melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Permainan dalam proses pembelajaran dapat menarik minat siswa untuk memperhatikan penjelasan guru, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Kebermaknaan ini dapat dicapai dengan penerapan berbagai model pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Pada karakteristik senang bergerak, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Guru harus melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran agar siswa tidak hanya duduk sambil mendengarkan penjelasan guru saja. Pembelajaran yang memungkinkan siswa bergerak aktif akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Pada karakteristik senang belajar dalam kelompok, guru dituntut untuk merancang proses pembelajaran secara berkelompok. Pembelajaran secara berkelompok dapat diterapkan untuk mempelajari atau meyelesaikan tugas. Melalui pembelajaran kelompok, diharapkan siswa dapat belajar bagaimana cara bersosialisasi dengan orang lain dan kelak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat. Guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk

bekerja atau belajar dalam kelompok agar hasil belajar yang diperoleh anak lebih optimal. Pada karakteristik senang melakukan atau memeragakan sesuatu secara langsung, guru perlu merancang model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Pada usia anak usia sekolah dasar, anak berusaha menghubungkan konsep-konsep yang sebelumnya telah dikuasai dengan konsep-konsep yang baru dipelajarinya. Suatu konsep juga akan cepat dikuasai siswa, apabila mereka dilibatkan langsung melalui praktik dari apa yang dibelajarkan guru.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang karakteristik siswa sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik suka bermain, bergerak dan berkelompok dengan teman sebayanya. Guru sebagai pemegang peran penting dalam pembelajaran harus memahami karakteristik siswanya. Hal tersebut penting, karena dengan memahami karakter siswanya guru dapat merancang pembelajaran yang dapat membuat siswanya senang selama pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang optimal. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dapat diterapkan guru ketika mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model AIR.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model AIR memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan bekerja bersama kelompoknya. Bersama dengan kelompoknya siswa akan belajar menyelesaikan suatu masalah atau soal. Jika pembelajaran berlangsung dengan baik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa.

2.1.7 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Jarolimek (1967) dalam Soewarso dan Widiarto (2012:2) menyatakan bahwa, "IPS adalah mengkaji manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan fisiknya". Menurut Sardjiyo (2012:1.26) "IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan". Trianto (2014:171) berpendapat bahwa "IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya". IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Alma (2003) dalam Susanto (2015:141), yang menyatakan "pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, dan psikologi".

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah bidang studi yang merupakan perpaduan dari ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan fisik dan sosialnya.

2.1.8 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan di SD adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan sebuah bidang studi yang terintegrasi

dari beberapa ilmu sosial. Cakupan konsep pendidikan IPS juga sangat luas. Somantri (1993) dalam Winataputra (2011:1.35) mendefinisikan pengertian IPS versi pendidikan dasar dan menengah, "PIPS adalah penyederhanaan, adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia, yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan". Siswa di sekolah dasar memiliki karakteristik tersendiri, sehingga IPS yang diajarkan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut. Jadi IPS di SD memiliki pengertian tersendiri yang sudah disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa di sekolah dasar.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 dijelaskan bahwa "IPS adalah salah satu mata pelajaran yang berusaha membekali pengetahuan dan keterampilan siswa dengan kemampuan berpikir logis, kritis, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional maupun global". Melalui pembelajaran IPS siswa dapat mengenal masalah-masalah sosial di sekitarnya dan diharapkan dapat memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Susanto (2014:13) menyatakan, terdapat tiga kajian utama berkenaan dengan tujuan pembelajaran IPS di SD, yaitu: (1) pengembangan kemampuan berpikir siswa, (2) pengembangan nilai dan etika, dan (3) pengembangan tanggung jawab dan partisipasi sosial. Lebih jelasnya Munir (1997) dalam Susanto (2015:150-1) menyebutkan, tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar yaitu:

> (1) membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna kelak dalam kehidupan di masyarakat, (2) membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, (3) membekali anak didik kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan bidang keilmuan serta bidang keahlian, (4) membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan keilmuan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut, dan (5) membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar, maka dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang dapat menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Pembelajaran IPS di SD hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pemahaman, nilai-nilai moral dan keterampilan sosial pada siswa bukan menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka. Ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pembelajaran IPS di SD yang sesungguhnya. Dalam memilih model pembelajaran guru juga harus memperhatikan karakteristik siswanya agar tujuan dapat tercapai dan hasil belajar siswa dapat diterapkan di kehidupan yang sesungguhnya.

2.1.9 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membuat siswa senang dalam belajar sehingga hasil belajar dapat tercapai secara optimal. Menurut Joyce dan Well (1986) dalam Majid (2013:13), “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas, atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran”. Soekamto dalam Hamruni (2012:5)

mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah, “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Pendapat lain dari Joyce (1992) dalam Triyanto (2011:5) tentang model pembelajaran yaitu,

> Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menetukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Kardi dan Nur (2000) dalam Majid (2013:14) mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran yaitu: (a) Bersifat rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; (b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (c) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; (d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan kegiatan yang di gunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dalam memilih model pembelajaran dapat pula ditentukan perangkat pembelajaran atau media yang akan digunakan. Model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran, akan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik sehingga hasil belajar optimal.

2.1.10 Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Majid (2013:174), "pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran". Artz dan Newman (1990) dalam Huda (2014:32) mendefinisikan, pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran dalam kelompok kecil dimana terdapat pembelajar atau siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama.

Pendapat lain dikemukakan oleh Susanto (2014:204), yang menyatakan bahwa:

> pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya tediri dari berbagai unsur siswa yang heterogen untuk bekerja sama secara terarah dalam sebuah tim untuk menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu dalam mencapai tujuan bersama.

Stahl (1994) dalam Susanto (2014:211) menyebutkan sembilan unsur atau dasar konseptual yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) kejelasan rumusan tujuan pembelajaran; (2) penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar; (3) ketergantungan yang bersifat positif; (4) keterbukaan dalam interaksi pembelajaran; (5) tanggung jawab individu; (6) heterogenitas kelompok; (7) sikap dan perilaku sosial yang positif; (8) *debriefing* (refleksi dan internalisasi); dan (9) kepuasan dalam belajar.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dimana anggotanya memiliki

tingkat kemampuan yang berbeda serta mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan suatu hal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif sangat tepat diterapkan untuk siswa di SD, karena model pembelajaran kooperatif sesuai dengan karakteristik siswa di SD yang senang berkelompok.

2.1.11 Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Model pembelajaran AIR ini mirip dengan *Somatic, Auditory, Visualitation, Intelectually* (SAVI) dan *Visualitation, Auditory, Kinestetic* (VAK) (Huda, 2013: 289). Persamaan dari ketiga model tersebut dalam pembelajarannya memanfaatkan alat indera manusia, yaitu pendengaran, penglihatan, dan aktivitas fisik. Selain itu, pembelajaran juga mengedepankan kemampuan berpikirnya. Perbedaannya hanya terletak pada repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis.

Model pembelajaran AIR ini terdiri dari tiga tahap, yakni *auditory, intellectually,* dan *repetition.* Berikut penjelasan dari masing-masing tahap model pembelajaran AIR:

(1) *Auditory*

Meier (2000) dalam (Huda 2014:289-90) menyatakan bahwa ”pikiran auditoris lebih kuat daripada yang tidak kami sadari”. Cara belajar auditorial adalah cara belajar yang mengakses segala jenis kata dan bunyi. Karena siswa yang auditoris lebih mudah belajar dengan cara berdiskusi dengan orang lain, maka guru sebaiknya melakukan hal-hal berikut ini, seperti: (1) Melaksanakan diskusi kelas atau debat; (2) Meminta siswa untuk presentasi (3) Meminta siswa

untuk membaca teks dengan keras; (4) Meminta siswa untuk mendiskusikan ide mereka secara verbal, (5) Melaksanakan belajar kelompok.

(2) *Intellectually*

Intellectually diartikan secara harfiah berasal dari kata *intellectual* yang berarti kecerdasan. Menurut Shoimin (2014:29) *Intellectually* bermakna belajar harus menggunakan kemampuan berpikir *(mind on)*, harus pula dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memcahkan masalah, dan menerapkan.

(3) *Repetition*

Menurut Suherman (2008) dalam Shoimin (2014:29), "*repetition* merupakan pengulangan dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman siswa yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas, dan kuis". Dalam proses pembelajaran, jika guru menjelaskan suatu unit pelajaran ia harus mengulangnya dalam beberapa kali kesempatan. Ingatan siswa tidak selalu stabil, mereka juga mudah lupa. Untuk itulah guru perlu membantu siswa dengan mengulangi pelajaran yang sedang atau sudah dijelaskan (Huda 2014:291).

Adapun Langkah-langkah model pembelajaran AIR menurut Shoimin (2014: 30) yaitu:

(1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 siswa.

(2) Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru.

(3) Setiap kelompok mendiskusikan materi yang mereka pelajari, dan menuliskan hasil diskusi tersebut kemudian dipresentasikan (*auditory*).

(4) Saat diskusi berlangsung, siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.

(5) Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah *(intellectually)*.

(6) Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu *(repetition)*.

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan seperti halnya pada model pembelajaran AIR. Shoimin (2014:30-1) menjelaskan beberapa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran AIR. Kelebihan dari model pembelajaran AIR adalah sebagai berikut: (1) siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya; (2) siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif; (3) siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri; (4) siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.; (5) siswa memiliki pengetahuan banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

Adapun yang menjadi kelemahan dari model pembelajaran AIR, antara lain: (1) membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukan perkara mudah; (2) mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana

merespon permasalahan yang diberikan; (3) siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.

2.1.12 Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Materi proklamasi kemerdekaan Indonesia ada dalam silabus kelas V standar kompetensi nomor 2 dan kompetensi dasar nomor 2.3. Kompetensi dasar tersebut berisi materi tentang peristiwa sekitar proklamasi, tokoh-tokoh yang ada dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia, dan cara menghargai jasa serta peranan para tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Proklamasi memiliki makna yang begitu besar bagi bangsa Indonesia. Proklamasi merupakan titik puncak perjuangan bangsa Indonesia dan menandai lahirnya negara Indonesia. Sebelum pernyataan proklamasi dikumandangkan, ada beberapa peristiwa penting yang mendahuluinya sebagaimana dikemukakan oleh Susilaningsih dan Limbong (2008:179-85) berikut ini.

Pada tanggal 12 Agustus 1945 tiga tokoh pergerakan nasional, yaitu Dr. Radjiman Wedyodiningrat, Ir. Soekarno, dan Drs. Moh. Hatta memenuhi undangan Jenderal Terauchi di Dalat (Vietnam Selatan). Dalam pertemuan itu, Jenderal Terauchi mengatakan pemerintah Jepang telah memutuskan untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Keputusan itu diambil setelah Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di Jepang (Hiroshima dan Nagasaki) dan Jepang menyatakan menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945.

Berita tentang kekalahan itu sangat dirahasiakan oleh Jepang. Namun demikian, ada tokoh-tokoh pergerakan yang mendengar berita tentang kekalahan Jepang tersebut. Di antaranya yaitu Sutan Syahrir. Pada tanggal 14 Agustus 1945

sore, Sutan Syahrir sudah menunggu kedatangan Mohammad Hatta dari Dalat. Syahrir mendesak agar proklamasi jangan dilakukan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Menurut Syahrir, negara Indonesia yang lahir dengan cara demikian akan dicap oleh sekutu sebagai negara buatan Jepang. Syahrir mengusulkan agar proklamasi kemerdekaan dilakukan oleh Bung Karno saja sebagai pemimpin rakyat, atas nama rakyat lewat siaran radio.

Hatta setuju kemerdekaan Indonesia diselenggarakan secepatnya. Namun, beliau tidak yakin proklamasi dapat dilakukan oleh Bung Karno saja sebagai pemimpin rakyat dan atas nama rakyat. Menurut Hatta, kalau Bung Karno bertindak seperti itu, berarti ia merampas hak PPKI. Akhirnya Hatta dan Syahrir pergi ke rumah Bung Karno. Syahrir menyatakan maksudnya. Bung Karno menjawab bahwa beliau tidak berhak bertindak sendiri karena memproklamasikan kemerdekaan merupakan hak dan tugas PPKI.

Pada tanggal 15 Agustus 1945, para pemuda kembali menemui Bung Hatta dan mendesak agar beliau jangan menyetujui proklamasi di hadapan PPKI. Malamnya, sekitar pukul 20.00, golongan muda revolusioner mengadakan rapat di salah satu ruangan Lembaga Bakteriologi di Pegangsaan Timur. Dalam rapat itu golongan muda berpendirian bahwa kemerdekaan Indonesia merupakan hak dan urusan rakyat sendiri. Kemerdekaan tidak dapat digantungkan kepada orang lain dan negara lain. Keputusan rapat pada tanggal 16 Agustus 1945 sore, disampaikan oleh Wikana dan Darwis kepada Soekarno. Utusan golongan muda mengancam akan terjadi pertumpahan darah jika tuntutan golongan muda tidak dilaksanakan. Namun, golongan tua tetap menekankan perlunya melakukan proklamasi kemerdekaan dalam rapat PPKI untuk menghindari pertumpahan darah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Setelah mengetahui pendirian golongan tua, golongan muda mengadakan rapat lagi. Dalam rapat itu diputuskan untuk mengungsikan Soekarno dan Hatta ke Rengasdengklok. Tujuan penculikan itu yaitu menjauhkan kedua pemimpin nasional itu dari pengaruh Jepang. Akhirnya Soekarno bersedia melaksanakan proklamasi segera setelah kembali ke Jakarta. Mereka kembali ke Jakarta dan diamankan di rumah Laksamana Maeda di Jalan Imam Bonjol No. 1. Di tempat inilah naskah proklamsi dirumuskan. Perumusan teks proklamasi dilakukan di dalam ruang makan oleh Soekarno, Hatta, dan Mr. Ahmad Soebardjo. Naskah proklamasi diketik oleh Sayuti Melik dan ditandatangani oleh Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 WIB di kediaman Soekarno (Jalan Pegangsaan Timur 56), Ir. Soekarno didampingi Drs. Moh. Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Setelah pembacaan teks proklamasi selesai, upacara dilanjutkan dengan pengibaran bendera merah putih. Pengibaran bendera merah putih dilakukan oleh S. Suhud dan Latif Hendraningrat, serta diiringi lagu Indonesia Raya. Bendera tersebut dijahit oleh Ibu Fatmawati.

Susilaningsih dan Limbong (2008:187-90) menjelaskan beberapa tokoh penting yang berperan dalam peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia antara lain Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Mr. Ahmad Soebardjo, Fatmawati, Sutan Syahrir, dan Laksamana Tadasi Maeda. Ir. Soekarno merupakan tokoh penting dari golongan tua yang besar jasanya dalam mengantarkan Indonesia menuju kemerdekaan. Berbagai jabatan pernah dipegang, antara lain sebagai ketua PPKI. Peran beliau dalam peristiwa proklamasi sangat besar, di antaranya dalam

perisitiwa memenuhi undangan Jenderal Terauchi di Dalat bersama Drs. Moh. Hatta dan dr. Radjiman Wedyodiningrat. Ir. Soekarno bersama Drs. Moh. Hatta dan Ahmad Soebardjo juga berhasil merumuskan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia. Kemudian, Ir. Soekarno didampingi Drs. Moh. Hatta membacakan teks proklamasi kemerdekaan. Setelah merdeka, Ir. Soekarno diangkat menjadi presiden pertama Republik Indonesia. Drs. Moh. Hatta juga telah banyak jasanya dalam perjuangan mengantarkan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan. Pada masa penjajahan Jepang, Drs. Moh. Hatta menjadi pemimpin Pembela Tanah Air (PETA) bersama Ir. Soekarno, Ki Hajar Dewantara, dan K.H. Mansur. Drs. Moh. Hatta juga diangkat sebagai wakil ketua PPKI. Beberapa peran Drs. Moh. Hatta dalam peristiwa proklamasi kemerdekaan anatara lain yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945 bersama Ir. Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, Drs. Moh. Hatta juga mendapat julukan sebagai Bapak Koperasi Indonesia karena konsep-konsepnya. Setelah merdeka, Drs. Moh. Hatta diangkat sebagai wakil presiden Republik Indonesia pertama.

Mr. Ahmad Soebardjo, termasuk tokoh penting dalam sejarah perjuangan bangsa masa proklamasi kemerdekaan. Beberapa peran yang dilakukan antara lain sebagai anggota Panitia Sembilan yang berhasil merumuskan Piagam Jakarta dan juga sebagai anggota PPKI. Selain itu, Mr. Ahmad Soebardjo juga berhasil menjembatani perbedaan pendapat antara golongan tua dan golongan muda di Rengasdengklok. Mr. Ahmad Soebardjo juga merupakan konseptor yang ikut menyumbangkan pikirannya dalam penyusunan naskah proklamasi kemerdekaan. Fatmawati (istri Presiden Soekarno) berjasa dalam peristiwa proklamasi

kemerdekaan Indonesia, jasanya adalah menjahit bendera merah putih yang dikibarkan pada saat proklamasi kemerdekaan di Pegangsaan Timur Nomor 56 Jakarta.

Tokoh selanjutnya, yaitu Sutan Syahrir. Sutan Syahrir merupakan orang yang pertama kali mengetahui berita Jepang menyerah kepada sekutu dan mendesak Soekarno-Hatta untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di luar rapat PPKI. Laksamana Takasi Maeda juga sangat berperan dalam peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia. Beliau menjamin keselamatan perencanaan proklamasi. Perumusan teks proklamasi dilakukan di rumahnya.

Yuliati dan Munajat (2008:132) menjelaskan beberapa tokoh penting lainnya yang terlibat dalam peristiwa proklamasi kemerdekaan indonesia yaitu: (1) Chaerul Saleh, ia seorang aktivis pemuda dalam pergerakan nasional. Ia menjadi pemimpin pertemuan di gedung Bakteriologi Jakarta yang menginginkan Indonesia merdeka tanpa PPKI, karena menurut Chaerul Saleh, PPKI bentukan Jepang; (2) Wikana, aktif dalam organisasi kepemudaan pada zaman Jepang. Ia merupakan wakil dari golongan muda yang menghadap Ir. Soekarno bersama Darwis untuk menyampaikan hasil rapat para pemuda Indonesia di gedung Bakteriologi. Wikana, juga ikut mengusulkan agar proklamasi diadakan di Jakarta; (3) Sukarni, selama pendudukan Jepang, ia bekerja di kantor Domei, Sendenbu, dan Kantor Pusat Seinendan. Sukarnilah yang mengusulkan agar naskah proklamasi kemerdekaan ditandatangani oleh Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta sebagai wakil bangsa; (4) Sayuti Melik merupakan tokoh pemuda yang juga sangat berperan dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Dia hadir dalam perumusan naskah proklamasi dan mengetik naskah proklamasi; (5) S. Suhud dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Latief Hendranimgrat, mereka berperan penting dalam pengibaran bendera merah putih pada acara Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Terdapat banyak tokoh yang terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Sebagai generasi penerus bangsa, sudah menjadi kewajiban untuk meneruskan perjuangan para pahlawan dan mengisi kemerdekaan dengan hal-hal positif. Menurut Yuliati dan Munajat (2008:134) terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghargai jasa para pahlawan, yaitu sebagai berikut: (1) bertanggung jawab sebagai warga negara; (2) rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara; (3) menanamkan pengertian dalam hati bahwa perjuangan untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan merupakan ibadah sebagaimana diajarkan oleh agama; (4) saling menghormati antar manusia; dan (5) bersikap dan berbuat adilterhadap sesama manusia.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan digunakan sebagai kajian empiris dalam penelitian ini yaitu:

(1) Ibrahim, Ali (2011) dengan judul "*The Effect of Coopeartif Learning Strategies on Elementary Studensts Science Achievement and Social Skill in Kuwait*". Simpulan dari penelitian yaitu "*analysis of the achievement test scores and the social skills survey responses relevated that cooperative learning strategies have significantly (p>0,05) more positive effects on both studensts' achievement and social skills than teacher centered strategies*". Simpulan tersebut menjelaskan bahwa berdasarkan hasil

penelitian dapat diketahui jika kemampuan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan kooperatif learning lebih baik dari pada siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru.

(2) Hasnawati, Ikman, dan Astuti Sari (2016) dengan judul "*Efectiveness Model of Auditory Intelletually Repetition (AIR) to Learning Outcomes of Math Students"*. Simpulan dari penelitian yaitu "*based on data analysis and discussion concluded that the results of students' mathematics learning taught by AIR learning model is better than the results of students taught mathematics direct learning model"*. Simpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika pada siswa yang diajar dengan model AIR lebih baik dari pada siswa yang diajar dengan model learning.

(3) Oktavianti, Aminuyati, dan Buwono (2015) dari Universitas Tanjungpura Pontianak dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA". Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil post test. Di kelas kontrol atau kelas yang diajar menggunakan model konvesional rata-ratanya 66,76. Sedangkan di kelas eksperimen atau di kelas yang diajar menggunakan model (AIR) rata-ratanya 76,63.

(4) Widiastuti, Suniasih, dan Kristiantari (2014) dari Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul "Pengaruh Model *Auditory Intellectually Repetition* berbantuan Tape Recorder terhadap Keterampilan Berbicara". Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SD kelas VI ini menunjukkan model

pembelajaran AIR berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata keterampilan berbicara pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan model AIR yaitu 75,43 sedangkan rata-rata siswa yang diajar dengan model konvensional yaitu 69,81.

(5) Tanaiyo, Taruh, dan Eraku (2015) dari Universitas Negeri Gorontalo dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition)* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Topik Hidrosfer di Kelas X SMA Negeri 3 Gorontalo". Hasil penelitian menujukkan bahwa model pembelajaran AIR berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada topik hidrosfer. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis dimana thitung > ttabel (7,060>1,9916). Nilai thitung lebih besar dari ttabel, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat setelah diajar dengan model pembelajaran AIR.

(6) Triani, Budi, dan Chamdani (2015) dari Universitas Sebelas Maret dengan judul "Penggunaan Model *Auditory Intellectually Repetition* dengan Multimedia dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas IV SD N Kutosari Tahun ajaran 2014/2015". Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM. Pada siklus I sebanyak 71,0%, siklus II meningkat menjadi 87,1%, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 96,8%.

(7) Damanik, dan Fajar (2013) dari Universitas Negeri Medan dengan judul "Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran *Auditory Intellectually*

Repetition (AIR) dengan Problem Posing untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII SMA Prayatna T.P 2013/2014". Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran AIR dengan problem posing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Hal ini dapat dibaca dari presetase rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 44,11% dan meningkat menjadi 91,17% pada siklus II. Sedangkan untuk aktivitas belajar siswa pada siklus I diperoleh hasil 14,70 % dan pada siklus II meningkat menjadi 79,41%.

(8) Linuwih, dan Sukwati (2014) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap Pemahaman Siswa pada Konsep Energi Dalam". Hasil pengujian pemahaman konsep pada kelas eksperimen yaitu 0,77 dan pada kelas kontrol 0,68. Sedangkan untuk hasil belajar kognitif pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata 85,81 dan pada kelas kontrol rata-ratanya 80,38.

(9) Ainia, Kurniasih, dan Sapti (2012) dari Universitas Muhamadiyah Purworejo dengan judul "Eksperimentasi Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Karakter Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri Se-Kecamatan Kaligesing Tahun 2011/2012". Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat diketahui dari nilai Fobs yang lebih besar dari pada Ftabel. Jika Fobs lebih besar dari Ftabel maka Ho ditolak yang artinya terdapat perbedaan

prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi prestasi belajar siswa yang diajar dengan model AIR lebih baik daripada siswa yang dengan model konvensional.

(10) Selviana, Darmadi, dan Muslimin (2014) dari Universitas Tadulako dengan judu "Perbedaan Model Pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan Model Pembelajaran Konvensioanal terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Biromaru". Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara siswa di kelas eksperimen dengan siswa di kelas kontrol. Pada kelas eksperimen skor rata-ratanya 12,46 sedangkan pada kelas eksperimen skor rata-ratanya 9,44.

Penelitian relevan yang pertama dan ketiga yaitu tentang model pembelajaran kooperatif AIR dan model pembelajaran kooperatif learning yang lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian relevan yang lainnya yaitu tentang penerapan model pembelajaran AIR pada pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang relevan ketiga hingga kesepuluh, dapat diketahui adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian yang sudah ada. Persamaannya yaitu menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam proses pembelajaran. Perbedaannnya yaitu pada mata pelajaran, variabel penelitian, jenjang pendidikan dan objek penelitian.

Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan atau acuan dan diharapkan dapat meberikan kontribusi dalam penelitian ini. Berdasarkan

beberapa penelitian terdahulu tersebut, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan menerapkan model AIR pada mata pelajaran IPS materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di kelas V SD N Pekauman 5.

2.3 Kerangka Berpikir

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarakan di sekolah dasar. Menurut Susanto (2015:145) pembelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi siswa sehingga peka dan paham dengan masalah sosial yang ada disekitarnya serta terampil dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. IPS tidak hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan untuk kehidupan siswa di masyarakat.

Agar tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai, maka proses pembelajaran IPS di sekolah harus melibatkan siswa secara aktif sehingga kebermaknaan dalam belajar dapat tercapai. Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang melakukan pembelajaran menggunakan model konvensional dengan ceramah sebagai metode utama ketika mengajar IPS. Penggunaan model konvensional menjadikan siswa cepat bosan sehingga berdampak pada kurangnya minat dan hasil belajar siswa. Untuk itu, guru harus merancang pembelajaran IPS dengan semenarik mungkin sehingga siswa tidak bosan selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif akan membuat siswa senang dan dapat menyerap materi dengan baik sehingga kebermaknaan dalam belajar dapat tercapai.

Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan tidak bisa dilakukan dengan hanya menggunakan model konvensional saja. Guru perlu menggunakan

model pembelajaran lain yang variatif dan sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model AIR. Dengan menerapkan model AIR diharapkan minat dan hasil belajar siswa meningkat sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai dengan optimal. Berdasarkan uraian tersebut, dapat digambarkan kerangka berpikirnya sebagai berikut:

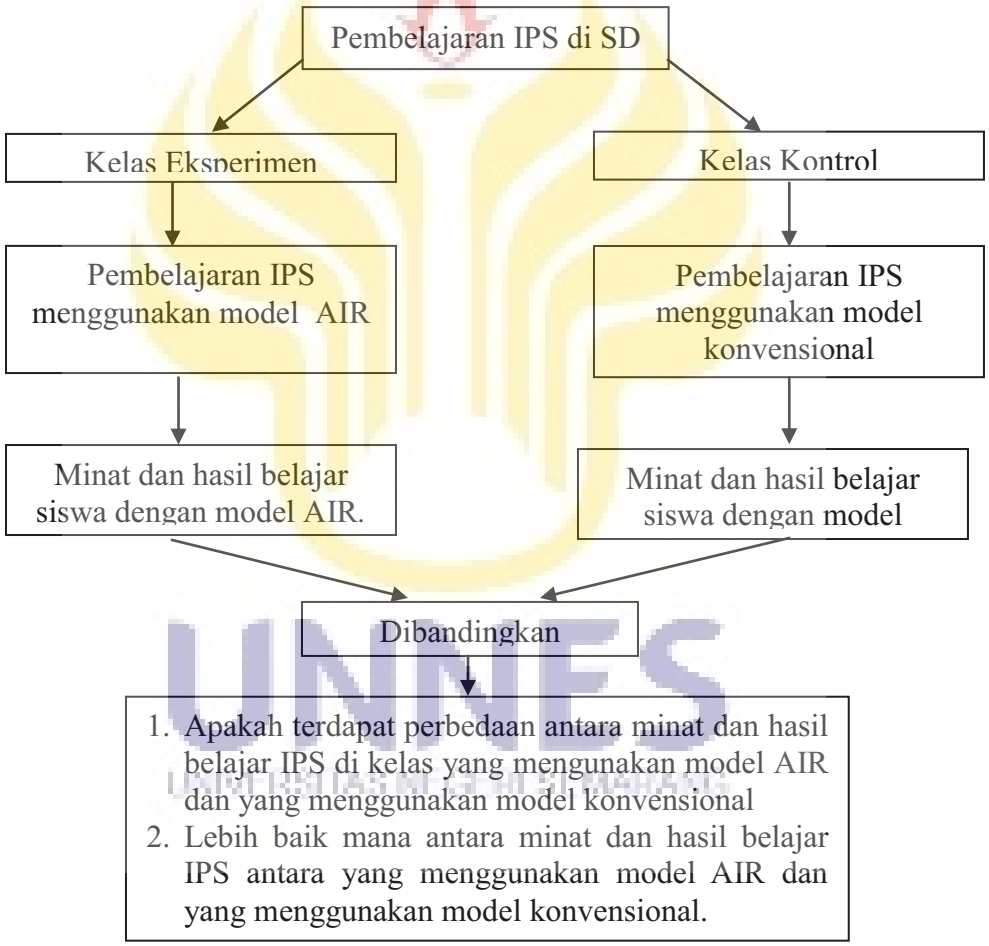

2.4 Hipotesis

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan" (Sugiyono, 2013: 99). Berdasarkan kerangka berpikir, dapat

dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho1: Tidak terdapat perbedaan minat belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan Indonesia antara yang menggunakan model AIR dan yang menggunakan model konvensional? ($\mu 1 = \mu 2$).

Ha1: Terdapat perbedaan minat belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan Indonesia antara yang menggunakan model AIR dan yang menggunakan model konvensional ($\mu 1 \neq \mu 2$).

Ho2: Minat belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan Indonesia yang menggunakan model AIR tidak lebih baik daripada yang menggunakan model konvensional. ($\mu 1 \leq \mu 2$).

Ha2: Minat belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan Indonesia yang menggunakan model AIR tidak lebih baik daripada yang menggunakan model konvensional. ($\mu 1 \leq \mu 2$).

Ho3: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan Indonesia antara yang menggunakan model AIR dan yang menggunakan model konvensional ($\mu 1 = \mu 2$).

Ha3: Terdapat terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan Indonesia antara yang menggunakan model AIR dan yang menggunakan model konvensional ($\mu 1 \neq \mu 2$).

Ho4: Hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan Indoneisa yang menggunakan model AIR tidak lebih baik daripada yang menggunakan model konvensional ($\mu 1 \leq \mu 2$).

Ha4: Hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan Indoneisa yang menggunakan model AIR lebih baik daripada yang menggunakan model konvensional ($\mu 1 > \mu 2$).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

Pada akan dikemukakan simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban dari hipotesis berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dilaksanakan, sedangkan saran dalam penelitian ini berupa saran bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti lanjutan. Uraian selengkapnya yaitu sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian eksperimen yang berjudul "Keefektifan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap Minat dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Pekauman 5 Kota Tegal", dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

(1) Berdasarkan penghitungan hasil penelitian, terdapat perbedaan minat belajar IPS siswa kelas V antara yang menggunakan model pembelajaran AIR dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan *independent samples t test* melalui program SPSS versi 21 yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,281 > 2,008) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (0,027 < 0,05).

(2) Minat belajar IPS siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran AIR lebih baik daripada yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan *one sample t test* melalui program SPSS versi 21 yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,311 > 2,060) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (0,003 < 0,05).

(3) Berdasarkan penghitungan hasil penelitian, terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas V antara yang menggunakan model pembelajaran AIR dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan *independent samples t test* melalui program SPSS versi 21 yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,078 > 2,008) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (0,043 < 0,05).

(4) Hasil belajar IPS siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran AIR lebih baik daripada yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan *one sample t test* melalui program SPSS versi 21 yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,062 > 2,060) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (0,005 < 0,05).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran AIR lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional maka disarankan kepada siswa agar:

(1) Memperhatikan dengan baik tata cara pelaksanaan pembelajaran dengan model AIR yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa benar-benar mengetahui tata cara pelaksanaan model AIR.

(2) Memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan materi yang disampaikan oleh guru.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(3) Melakukan diskusi dan kerja kelompok sesuai arahan guru sehingga tugas kelompok dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

5.2.2 Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran AIR lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional maka disarankan kepada guru untuk:

(1) Menerapkan model pembelajaran AIR dalam proses pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan Indonesia karena lebih efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

(2) Menerapkan model pembelajaran AIR pada pembelajaran IPS yang materinya selain proklamasi kemerdekaan Indonesia.

(3) Menerapkan pembelajaran model AIR pada mata pelajaran selain IPS yyang sesuai dengan model AIR.

5.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran AIR lebih efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar IPS siswa kelas V materi proklamasi kemerdekaan Indonesia di SD Negeri Pekauman 5. Oleh karena itu, kepada pihak sekolah disarankan untuk:

(1) Mensosialisasikan model pembelajaran AIR kepada guru agar dapat menerapkan model tersebut ketika melaksanakan pembelajaran, baik pada mata pelajaran IPS maupun mata pelajaran lainnya yang materinya sesuai dengan model pembelajaran AIR.

(2) Menyediakan fasilitas penunjang pelaksanaan model pembelajaran AIR baik bagi guru maupun bagi siswa. Fasilitas yang dimaksud yaitu buku-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

buku pelajaran yang memadai yang dapat digunakan siswa ketika proses pembelajaran dan buku-buku tentang model-model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk lebih memahami model pembelajaran AIR.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk:

(1) Menggunakan penelitian ini sebagai temuan awal, sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran AIR secara lebih mendalam.

(2) Lebih memahami tentang model pembelajaran AIR, baik langkah-langkahnya, kelebihan maupun kekurangannya, serta cara mengantisipasi kekurangan tersebut agar penelitian yang dilakukan memberikan hasil yang lebih baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Ainia, Kurniasih, dan Sapti. 2012. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Karakter Belajar Siswa KelasVII SMP Negeri Se-Kecamatan Kaligesing Tahun 2011/2012*. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Avaible at http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/radiasi/article/view/2331 (diakses pada 9 Januari 2016).

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Besral. 2010. *Pengolahan dan Analisis Data-1 Menggunakan SPSS*. Depok: Universitas Indonesia.

Damanik dan Rista Fajar. 2013. *Penerapan kolaborasi Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) dengan Problem Posing untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII SMA Prayatno T.P 2013/2014*. Medan: Universitas Negeri Medan. Avaible at http://digilib.unimed.ac.id/penerapan-kolaborasi-model-pembelajaran auditory intellectually-repetition-air-dengan-problem-posing-untuk-meningkatkan aktivitas-dan-hasil-belajar-akuntansi-siswa-kelas-xii-ips-sma-prayatna-tp 20132014-28476.html (diakses pada 8 Januari 2016).

Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hasnawati, Ikman, dan Astuti Sari. 2016. *Efectiveness Model of Auditory Intelletually Repetition (AIR) to Learning Outcomes of Math Students*. International Journal of Education and Research Department Mathematic Education Uho. Avaible at http://www.ijern.com/journal/2016/May-2016/22.pdf (diakses pada tanggal 12 Juli 2016).

Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

_____. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Linuwih, dan Sukwati. 2014. *Efektivitas Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap Pemahaman Siswa pada Konsep*

Energi Dalam. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Avaible at http://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/JPFI/3451 (diakses pada tanggal 8 Januari 2016).

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nadhiroh, Septi Ulin. 2014. Pengaruh Auditory Intellectually Repetition(AIR) terhadap Kemampuan Kreativitas Siswa Kelas VII Mts GUPPI Pogalan pada Mata Pelajaran Matematika. Universitas Malang. Avaible at http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikelC426991AD61AA9D985FB1DC4ACBED807.pdf (diakses pada tanggal 10 Maret 2016).

Oktavianti, Devi, Aminuyati, dan Sri Buwono.2015. *Implementasi Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA.* Jurnal Universitas Tanjungpura. http://core.ac.uk/download/files/335/11066984.pdf (diakses pada tanggal 8 Januari).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006. Avaible at http://www.aidsindonesia.or.id/uploads/20130729141205.Permendiknas_No_22_Th_2006.pdf (diakses pada tanggal 21 Januari 2016).

Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.

Purwanto. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Riduwan. 2012. *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Rifa'i, A. dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.

Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Sardjiyo, dkk. 2012. *Pendidikan IPS di SD*. Banten: Universitas Terbuka.

Selviana, Darmadi, dan Muslihin. 2014. *Perbedaan Model Pembelajaran AIR (Auditory Intellectually Repetition) dengan Model Pembelajaran Konvensional terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 2*

Borimaru. Jurnal Universitas Tadulako. http://core.ac.uk/display/12128903 (diakses pada tanggal 9 Januari 2016).

Shoimin, Haris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.

Siswoyo, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Soewarso dan Tri Widiarto. 2010. *Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial.* Salatiga: Widya Sari Press.

Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta.

————. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sumantri, Mulyani. 2012. *Perkembangan Siswa*. Banten: Universitas Terbuka.

Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Susanto. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Susilaningsih, Endang dan Linda S. Limbong. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI kelas V.* Jakarta: Depdiknas.

Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Tanaiyo, Lidyan, Enos Taruh, dan Sunarti Eroku. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran AIR (Auditory Intellectually Repetition) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Topik Hidrosfer di Kelas X SMA Negeri 3 Gorontalo*. Gorontalo: Universitas Gorontalo. http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFMIPA/article/view/10773 (diakses pada tanggal 9 Januari 2016).

Thoifah, I'natut. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani Wisma Kalimetro.

Triani, Desi, H.Styo Budi, dan M.Chamdani. 2015. *Penggunaan Model Auditory*

Intellecyually Repetition dengan Multimedia dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas IV SD N Kutosari tahun ajaran 2014/2015. Solo: Universitas Negeri Sebelas Maret. http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/5943/4135 (diakses pada tanggal 8 Januari 2016).

Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruksi*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

_____. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

UU RI NO. 20 Tahun 2003. Avaible at *www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf* (diakses pada tanggal 31 Desember 2015).

Winataputra, Udin S dkk. 2011. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Widiastuti, Yuni, Wyn Suniasih, dan Rini Kustiantari. 2014. *Pengaruh Model Auditory Intellectually Repetition berbantuan Tape Recorder terhadap Keterampilan Berbicara*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. http://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/JPFI/3451 (diakses pada tanggal 8 Januari 2016).

Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Yuliati, dan Munajat. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial SD dan MI Kelas V*. Jakarta: Depdiknas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG